

ANALISA KARAKTER “KHALIFAH” DALAM CERPEN “AL-WALI AL-FAQIR” ANALISA PSIKOLOGI SASTRA

Ristiara Amalia Vega¹ Fathin Masyhud² Lutfiyah Alindah³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel

Surabaya¹²³

ristiaravega@gmail.com, fathinmasyhud@uinsa.ac.id, a_lindah@yahoo.com

الملخص:

تتناول هذه الدراسة القصة القصيرة بعنوان “الوالي الفقير” للكاتب هزي بروش لطفي منصور. تحكي هذه القصة القصيرة قصة خليفة يريد أن يعرف أحوال شعبه. يسافر إلى مدن مختلفة ليرى أحوال المجتمع بنفسه. أثناء رحلاته، يجد واليًا يعيش حياة بسيطة على الرغم من منصبه الرفيع. تحتوي هذه القصة على قيم أخلاقية ونفسية قوية، خاصة فيما يتعلق بالاحتياجات البشرية والدوافع الإيجابية. تستخدم هذه الدراسة أساليب نوعية ووصفية. لتحليل الشخصيات في هذه القصة القصيرة، يتم استخدام نظرية هرم الاحتياجات لأبراهام ماسلو في علم النفس الأدبي. يتم جمع البيانات من خلال تقنيات القراءة وتدوين الملاحظات. مصدر البيانات في هذه الدراسة هو قصة قصيرة بعنوان “الوالي الفقير” للكاتب هزي بروش لطفي منصور. تظهر نتائج هذه الدراسة أن شخصية الخليفة في هذه القصة القصيرة توصف بأنها قائد حكيم وعادل وطيب القلب. لم يكتف بالجلوس في القصر في انتظار تقارير المسؤولين، بل اختار الذهاب مباشرة إلى الميدان ليرى حالة شعبه.

الكلمات المفتاحية: علم النفس الأدبي، القصص القصيرة، أبراهام ماسلو

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang cerpen berjudul “Al- Wali Al-faqir” Karya Hezi Brosh Lutfi Mansur. cerpen ini berkisah tentang, seorang khalifah yang ingin mengetahui kondisi rakyatnya. Ia melakukan perjalanan ke berbagai kota untuk melihat keadaan masyarakat secara langsung. Dalam perjalanannya, ia menemukan seorang wali (gubernur) yang hidup sederhana meskipun memiliki jabatan tinggi. Cerita ini mengandung nilai moral dan psikologis yang kuat, terutama terkait dengan kebutuhan manusia dan motivasi altruistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Adapun yang dikaji adalah Untuk menganalisis karakter tokoh dalam cerpen ini, digunakan **teori** hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam kajian psikologi sastra. Dimana data yang dikumpulkan melalui Teknik baca-catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul “Al- Wali Al-faqir” Karya Hezi Brosh Lutfi Mansur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter

khalifa dalam cerpen ini digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana, adil, dan berhati lembut. Ia tidak hanya duduk di istana menunggu laporan para pejabat, tetapi memilih untuk turun langsung ke lapangan guna melihat keadaan rakyatnya.

Kata kunci: psikologi sastra, cerpen, Abraham maslow.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya adalah produk kreativitas manusia yang berperan sebagai sarana bagi pengarang untuk mengekspresikan perasaan, pergolakan batin, serta pandangan hidupnya. (Setiawati, 2021:26). Pendekatan psikologi dalam menganalisis karya sastra merupakan suatu bidang studi yang dikenal dengan istilah psikologi sastra. (Widayanti dalam Sugara, 2024).

Cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah narasi pendek yang ditulis dalam bentuk prosa. Karya sastra ini mengangkat satu fragmen kehidupan tokoh utamanya, yang di dalamnya penuh dengan konflik, peristiwa mengharukan atau membahagiakan, serta meninggalkan kesan yang mendalam dan sulit untuk dilupakan oleh pembacanya. (Kosasih dkk dalam Tarsinih, 2018). Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang populer dan banyak digemari oleh khalayak. Berdasarkan KBBI, istilah "cerpen" merupakan gabungan dari dua kata: "cerita" yang artinya tuturan tentang suatu peristiwa, dan "pendek" yang merujuk pada kisah yang diceritakan secara singkat dengan jumlah kata biasanya di bawah 10.000. Ciri khas cerpen adalah kesan tunggal yang kuat dan fokus penceritaan yang terpusat hanya pada satu tokoh utama.

Keunikan lain cerita pendek terletak pada kemampuannya menyampaikan makna yang lebih luas secara implisit. Dengan demikian, yang tersirat dalam cerita seringkali lebih bernilai daripada yang sekadar terungkap secara tersurat. (Nurgiyantoro dalam Pratiwi, 2022. Hlm. 5).

Abraham Maslow, seorang psikolog beraliran humanistik, dikenal melalui pengembangan teori kepribadiannya. Kontribusi besarnya adalah perumusan teori kebutuhan yang meyakini bahwa setiap individu memiliki kapasitas alami untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh. Konsep kuncinya menyatakan bahwa pemenuhan satu kebutuhan akan memunculkan kebutuhan berikutnya, dan proses berjenjang inilah yang pada akhirnya membawa seseorang menuju aktualisasi diri. (A. H. Maslow dalam Rahmi dkk, 2022. Hlm, 207).

Menurut teori Maslow, kebutuhan manusia tersusun dalam sebuah hierarki yang berjenjang, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Prinsip utamanya adalah ketika suatu

kebutuhan di tingkat bawah telah terpenuhi, maka muncullah dorongan untuk memenuhi kebutuhan di tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Teori motivasi ini pada intinya mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan (esteem), dan aktualisasi diri. (Siagian dalam Rahmadania, 2023. Hlm. 267).

KAJIAN PUSTAKA

Berberapa peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu

Pertama, penelitian oleh Sari Yulia (2020) tentang “Analisis Karakter Tokoh Utama Berdasarkan Latar Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Hubungannya dengan Pengajaran Sastra di SMA”.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karakter dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merepresentasikan hal-hal berikut: (1) Unsur sosial-budaya yang tergambar merupakan cerminan dari sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau; (2) Karakterisasi tokoh utama, Zainuddin dan Hayati, merefleksikan perasaan, pemikiran, serta perilaku khas orang Minangkabau; (3) Novel ini dinilai layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di institusi pendidikan.

Titik persamaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada objek yang diteliti, yakni karakter tokoh utama. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus kajian. Jika penelitian sebelumnya menganalisis karakter tokoh utama melalui sudut pandang latar belakang sosial budaya Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka serta kaitannya dengan dunia pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sari Ladola (2022) dengan judul “Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Tikungan Maut* Karya Kisah Tanah Jawa: Kajian Psikologi Sastra”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan teori psikologi sastra Minderop, ditemukan kepribadian dan karakter dari dua tokoh dalam karya yang dianalisis. Tokoh Wita menunjukkan kepribadian rasa bersalah, kesedihan,

ketertekanan, dan rasa cinta. Sementara itu, tokoh Wati memiliki karakter kesedihan, kebencian, ketertekanan, dan rasa cinta.

Perbedaan mendasar antara kedua tokoh tersebut terletak pada dua aspek. Wita memiliki kepribadian rasa bersalah yang tidak dimiliki Wati, sebaliknya Wati memiliki karakter kebencian yang tidak ditemukan pada Wita. Adapun persamaan antara kedua tokoh terdapat pada tiga aspek yang sama-sama dimiliki, yaitu kepribadian tertekan, karakter kesedihan, dan rasa cinta. Dalam konteks perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan dalam hal fokus pada karakter tokoh utama dan penggunaan teori psikologi sastra Minderop sebagai landasan teoritis. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan dalam kajian ini.

Ketiga, penelitian oleh Memeanti Magdalena Bali (2021) dengan judul “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye (Kajian dengan Psikologi Individual Alfred Adler)”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti menganalisis dengan memanfaatkan aspek-aspek psikologi individual Alfred Adler, yang meliputi: (1) perjuangan menuju superioritas, (2) persepsi subjektif, (3) kesatuan kepribadian, (4) minat sosial, (5) gaya hidup, dan (6) prinsip kreatif. Dari keenam aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling dominan atau sering dialami oleh tokoh adalah aspek kesatuan kepribadian, yang ditandai dengan tujuan logat organ.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kesamaan objek penelitian, yakni karakter tokoh utama. Sementara perbedaannya terdapat pada pendekatan kajian yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan kajian psikologi individual Alfred Adler, maka penelitian ini menggunakan sebagai landasan analisis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif Deskriptif. Peneliti mengambil sebuah objek atau data berupa cerpen yang berjudul “Al- Wali Al-faqir” Karya Hezi Brosh Lutfi Mansur. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah baca-

catat. Proses pembacaan diterapkan untuk mengumpulkan informasi dan mendalami pemahaman peneliti mengenai objek penelitian. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dikonsolidasikan dan dikategorikan guna kepentingan tahap analisis.

PEMBAHASAN

Cerpen “Al- Wali Al-faqir” Karya Hezi Brosh Lutfi Mansur. ini mengisahkan tentang Khalifah, seorang tokoh utama yang menjalani kehidupan sederhana sebagai wali (kekasih Allah) yang fakir/miskin. Inti cerita menunjukkan bagaimana kemiskinan material justru membawa Khalifah pada kekayaan spiritual, dimana kefakiran menjadi jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Cerita ini mengandung pesan sufistik tentang makna hakiki kekayaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologi tokoh khalifah dalam novel "Al-Wali Al-Faqir" melalui sudut pandang psikologi humanistik, khususnya teori Abraham Maslow.

1. Kebutuhan fisiologis tokoh khalifah

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar yang harus terpenuhi bagi setiap individu. Kebutuhan fisiologis adalah posisi paling primer dalam hierarki kebutuhan manusia, mengingat pemenuhannya bersifat absolut bagi keberlangsungan hidup individu. (Rahmawati dalam indiani, 2022). Kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, istirahat, oksigen/udara, dan seks bersifat sementara dan memerlukan pemenuhan berulang dalam jangka pendek karena berkaitan langsung dengan fungsi biologis dasar manusia.

Tokoh Khalifah dalam cerita ini digambarkan tidak memiliki konflik dengan kebutuhan fisiologisnya secara langsung. Sebagai seorang penguasa, dapat diasumsikan bahwa kebutuhan sandang, pangan, dan papan-nya telah tercukupi. Konflik yang dialihkan adalah kecemasan psikologis yang muncul dari ketidaktahuannya apakah kebutuhan fisiologis rakyatnya telah terpenuhi. Tindakannya untuk melakukan perjalanan keliling negara merupakan manifestasi dari kebutuhan akan rasa amannya sendiri (*safety needs*). Ia tidak akan merasa aman dan tenang

memimpin selama masih ada rakyat yang lapar dan menderita. Dengan demikian, kunjungannya ini adalah sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya sendiri dengan cara memastikan kebutuhan fisiologis kolektif terpenuhi. Ini menunjukkan sebuah model kepemimpinan di mana kesejahteraan penguasa secara psikis bergantung secara langsung pada kesejahteraan fisik rakyatnya.

a. Kebutuhan Makan & Minum

خليفة : (جالسًا ممسكًا بكوب شاي بسيط) ”سيدي العمدة، اسمح لي أن أسألك...”

Adegan ini membuka dialog dengan menunjukkan Khalifah sedang memegang gelas teh. Tindakan ini adalah pemenuhan kebutuhan fisiologis dasar, yaitu **minum** untuk menghilangkan dahaga. Kata "sederhana" juga mengisyaratkan bahwa meskipun dia adalah pemimpin tertinggi, kebutuhannya tidak mewah, yang selaras dengan sifatnya yang rendah hati dalam penyamaran.

b. Kebutuhan istirahat

خليفة : (بهذوء) ”تشاركوا، أيها الإخوة والأخوات. وهذه المرة، اجعلوا الدولة شريككم في المشاركة. لأن القائد الحقيقي هو الذي يضمن ألا يترك أحد من شعبه يعاني من الجوع.“

Meskipun dialog di atas tidak secara langsung menyebut "istirahat", pernyataan Khalifah ini memiliki implikasi yang dalam terhadap kebutuhan akan ketenangan. Dengan mengambil alih tanggung jawab dan menjadikan negara sebagai "mitra" Wali Kota, Khalifah sebenarnya ingin **membebaskan beban psikologis** yang selama ini dipikul Wali Kota sendirian. Tindakan Khalifah ini bertujuan untuk memberi “istirahat” secara mental dan emosional kepada wali kota dari kekhawatiran yang terus-menerus. Menciptakan system yang memungkinkan seluruh pemimpin (dan pada akhirnya rakyat) bisa beristirahat dengan tenang. Karena negara menjamin kebutuhan dasar mereka.

c. Kebutuhan pakaian

خليفة : (وقف وفتح رداءه، وكشف عن هويته الحقيقية) "اسمع يا أيها الحارس النبيل! أنا الخليفة، زعيم هذا البلد."

Kebutuhan – symbol Dalam konteks ini, pakaian (jubah) telah melampaui fungsi dasarnya sebagai kebutuhan fisiologis. Unsur kebutuhan pakaian dalam dialog ini hanya muncul pada satu momen krusial, yaitu saat Khalifah membuka **jubahnya** untuk mengungkapkan identitas.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan fisiologis yang telah terpenuhi, seperti makan dan minum, memunculkan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini merupakan keinginan untuk hidup bebas dari kecemasan dan ketakutan. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk merasa terlindungi, yang diwujudkan dengan tinggal di lingkungan yang damai serta memahami batasan norma sosial. Kebutuhan akan kepastian aturan dan stabilitas kondisi merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan yang nyaman. (Maslow dalam Rahmawati. N., hal 4)

Kebutuhan akan rasa aman mencakup dua aspek utama: jaminan keamanan fisik dan kebebasan dari ancaman psikologis seperti ketakutan, kecemasan, serta situasi berbahaya. Kebutuhan akan keamanan fisik muncul sebagai respons terhadap gangguan yang berasal dari lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dalam perjalanan tokoh Indi; setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, ia beralih untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat kedua, yaitu rasa aman. Berikut kutipan yang mendemonstrasikan pemenuhan kebutuhan rasa aman tersebut pada tokoh Indi.

Terdapat contoh dialog dalam cerpen ini yaitu:

خليفة : "شاركوا، أيها الإخوة والأخوات. وهذه المرة، اجعلوا البلد شريككم في المشاركة."

Dari dialog di atas adalah puncak pemenuhan kebutuhan rasa aman Khalifah. Setelah menemukan sebuah "model" kepemimpinan yang ideal (Wali Kota), dia ingin memastikan bahwa model ini tidak hilang atau terganggu oleh kemiskinan sang Wali Kota sendiri.

خليفة : “ألا تقلق بشأن احتياجاتك الخاصة؟ بشأن مستقبل عائلتك؟”

Pertanyaan ini bukan hanya soal kepedulian, tetapi juga merefleksikan kecemasan Khalifah sendiri tentang stabilitas. Jika seorang pemimpin kota sampai mengabaikan kebutuhan keluarganya sendiri, itu bisa menciptakan ketidakstabilan baru. Khalifah membutuhkan jaminan bahwa sistem yang dia pimpin stabil dan berkelanjutan, termasuk di level pejabatnya.

3. Kebutuhan Rasa Cinta Dan Meliki

Kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki menempati hierarki setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis dasar dan rasa aman. Kebutuhan ini terwujud dalam pola interaksi serta perilaku manusia yang saling pengertian dan mencintai. Lebih jauh lagi, perasaan cinta dan kepemilikan memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi individu, di mana pemenuhannya sangat krusial untuk membangkitkan kembali motivasi dan semangat hidup seseorang. (Rima, 2024. Hal. 319).

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam cerpen tersebut :

خليفة : “...اجعل البلد شريكك في المشاركة.”

Pada dialog di atas menjelaskan Kata "**mitramu**" (mitra Anda) menunjukkan keinginan Khalifah untuk tidak sekadar memerintah, tetapi berkolaborasi. Dia ingin menjadikan hubungan mereka sebagai sebuah kemitraan untuk kebaikan. Kebutuhan untuk menjadi "mitra" menunjukkan keinginan untuk memiliki hubungan timbal balik yang saling mendukung, yang merupakan elemen penting dari hubungan yang penuh rasa saling memiliki.

خليفة : (بهدهوء) “شاركوا هذا، أيها الإخوة والأخوات.”

Pada dialog di atas menjelaskan Kata "**Saudaraku**" adalah puncak dari pemenuhan kebutuhan cinta dan memiliki. Khalifah tidak lagi memandang Wali Kota sebagai sekadar bawahan atau pegawai, tetapi telah mengangkatnya ke tingkat hubungan yang intim dan setara secara moral.

Dia menyatakan ikatan persaudaraan, sebuah ikatan yang didasari oleh cinta dan rasa memiliki yang sama terhadap rakyat dan nilai-nilai kebajikan.

4. Kebutuhan Akan Harga Diri

Setelah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki terpenuhi, individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini meliputi rasa hormat terhadap diri sendiri, keyakinan atas kemampuan diri, kompetensi, serta pengakuan dari orang lain atas pengetahuan yang dimiliki. (Feist dalam Fadila *et al.* 2024). Yusuf dan Nurihsan (dalam Rismawati, 2018) Dijelaskan bahwa perasaan dicintai dan diakui akan memunculkan kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan ini terbagi dalam dua aspek: pertama, harga diri, yang mencakup keyakinan diri, kompetensi, rasa kecukupan, pencapaian, dan kemandirian. Kedua, penghargaan dari orang lain, yang meliputi pengakuan, perhatian, gengsi, hormat, dan status sosial.

خليفة : ”قف! درس اليوم أكثر قيمة بكثير من كل الكنوز الموجودة في الخزانة. لقد علمتني...”

Pada dialog diatas menjelaskan dengan rendah hati mengakui bahwa dia "belajar" dari seorang bawahan, Khalifah justru meninggikan harga dirinya sendiri. Tindakan ini menunjukkan kebesaran jiwa—sebuah kualitas yang sangat dihargai dalam kepemimpinan. Dia tidak merasa harga dirinya terganggu oleh hal itu, justru sebaliknya, dengan mengakui bahwa ia masih perlu belajar, ia memproyeksikan citra seorang pemimpin yang bijaksana, rendah hati, dan terbuka. Ini memenuhi kebutuhannya akan rasa dihormati karena kebijaksanaannya, bukan hanya karena jabatannya.

خليفة : ”لقد علمتني أن القيادة الحقيقية تكمن في الاستعداد للشعور بمعاناة شعبك.”

Pada dialog diatas menjelaskan di sini, Khalifah mendefinisikan ulang arti kepemimpinan sejati. Hal ini memenuhi kebutuhan harga dirinya untuk **memiliki sebuah definisi kepemimpinan yang moralis dan bermartabat**. Kekuasaannya menemukan **makna dan**

167

legitimasi yang lebih dalam, bukan hanya berdasarkan wewenang, tetapi berdasarkan empati dan pengorbanan. Ini memberikan **kebanggaan dan pemenuhan batin** bahwa kekuasaannya dijalankan dengan nilai-nilai yang luhur.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri menempati posisi puncak dalam hierarki kebutuhan dasar Maslow. Berbeda dengan kebutuhan lain yang bertujuan mencapai keseimbangan, kebutuhan ini justru didorong oleh hasrat berkelanjutan untuk mewujudkan seluruh potensi diri. Dengan kata lain, aktualisasi diri berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi seseorang untuk mengekspresikan jati dirinya secara penuh.

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai kepuasan dengan merealisasikan seluruh potensinya. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai keinginan untuk berkembang menjadi versi diri terbaik, mengekspresikan kreativitas, serta meraih prestasi puncak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Pada intinya, aktualisasi diri adalah proses penyempurnaan diri melalui pengembangan segala kemampuan yang ada secara maksimal.

خليفة : ”لقد علمتني أن القيادة الحقيقية تكمن في الاستعداد للشعور بمعاناة شعبك.“

Pada dialog diatas menjelaskan momen **pencerahan** (*peak experience*) bagi Khalifah. Dia tidak hanya mendengar sebuah fakta, tetapi mengalami pergeseran paradigma. Dia menemukan definisi baru tentang kekuasaan: **bukan untuk menguasai, tetapi untuk melayani dan berempati**. Pada titik ini, dia **menemukan tujuan tertinggi** (*ultimate purpose*) dari jabatannya. Ini adalah esensi dari aktualisasi diri—melepaskan definisi kekuasaan yang konvensional untuk merangkul sebuah makna yang lebih mulia.

خليفة : ”فالقائد الحقيقي هو الذي يضمن ألا يترك أحد من شعبه يعاني من الجوع.“

Pada dialog diatas menjelaskan Kalimat diatas adalah **pernyataan misi** (*mission statement*) yang menjadi penuntun hidupnya. Ini adalah filosofi kepemimpinan yang telah diaktualisasikan. Dia tidak hanya memikirkan hal ini, tetapi **menjadikannya dasar tindakan nyata dan kebijakan resmi**. Ini adalah pemenuhan dari potensi tertingginya sebagai seorang pemimpin negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang terhadap pada cerpen "Al-Wali Al-Faqir" karya Hezi Brosh Lutfi Mansur, terungkap bahwa tokoh utama Khalifah memiliki kelima tingkatan hierarki kebutuhan Abraham Maslow yaitu Kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri yang terpenuhi dalam narasi cerita secara kolektif membentuk konstruksi psikologis yang utuh dari karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendry Sugara, Maula Hanifa, 2024. “ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW DALAM CERPEN “PELAJARAN MENGARANG” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA” Vol. 8, No. 1., Hlm. 36.
- Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra Vol. 2, No. 1, Maret 2024
- Lingua Rima, 2024. “*HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LUKACITA KARYA VALERIE PATKAR: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW*” Jurnal bima: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 13 No. 3 November 2024
- Rahmawati, N. (n.d.). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama dalam Novel Vegetarian Karya Hang Kang : Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.
- Rani Ardesi Pratiwi, 2022. “KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMAHAMI CERPEN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN” KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 3 No. 1; April 2022; hlm. 5.
- Rismawati, 2018. Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Psikologi Humanisme Abraham Maslow.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V.A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika”. Jurnal Penelitian Humaniora, 26 (1): 26-38.